

Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Jawa Pesisiran: Kajian Wayang Pesisiran dalam Perspektif Etnolinguistik

Sociocultural Dynamics of Javanese Coastal Communities: The Study of Coastal Puppets in Ethnolinguistic Perspective

Mulyana

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Penulis koresponden: mulyana@uny.ac.id

Abstrak

Budaya Jawa Pesisiran (BJP) wilayah Pesisir Utara Jawa Tengah terus berdinamika dan tampak pada pertunjukan wayang kulit pesisiran. Penelitian ini bertujuan menjelaskan dinamika budaya pesisiran berdasarkan perspektif etnolinguistik. Penelitian dengan metode kualitatif naturalistik ini menggunakan sumber data dialog pertunjukan wayang video yang dimainkan Ki Wiwin Nusantara. Pendalaman latar dan konteks sosial budaya diperoleh melalui survei dari Tegal sampai Rembang. Wawancara dilakukan dengan informan terpilih, yaitu 2 (dua) dalang pesisir wilayah Lasem Rembang, Ki Kartono dan wilayah Pati, Ki Kartubi. Instrumen penelitian menggunakan catatan lapangan, panduan wawancara, dan pembacaan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) genre wayang pesisiran bersifat variatif (tergambar dari iringan gending, tambahan wayang golek, lakon carangan, dan kelugasan bahasanya), (2) gambaran konteks sosial budaya masyarakat pesisir tecermin melalui diksi lokal dan bahasa Jawa keseharian yang cenderung vulgar dan tidak banyak tingkat tutur sebagai representasi masyarakat pesisir yang secara sosial dan kultural cenderung lugas dan apa adanya.

Kata kunci: dinamika budaya, etnolinguistik, konteks sosial, wayang pesisir

Abstract

Javanese Coastal Culture of Central Java Coastal Area is continuously dynamic and observable in the coastal shadow puppet shows. This study aims to explain the dynamics of coastal culture based on ethnolinguistic perspective. This naturalistic qualitative study used the dialogues of puppets show by Ki Wiwin Nusantara as the data source. The deep investigation of the background and sociocultural context was conducted by surveying respondents from Tegal to Rembang. In-depth interview was executed with two selected puppeters, Ki Kartono of Rembang and Ki Kartubi of Pati. It is found that (1) the genres of coastal puppets are varied which are traceable through musical composition for gamelan, additional three-dimensional wooden puppet show, lakon carangan (modified plot), and the language straightforwardness; (2) the sociocultural context image is reflected in the local dictions and casual Javanese language which are vulgar as the representation of coastal community who are socioculturally straightforward and direct.

Keywords: cultural dynamics, ethnolinguistic, social context, coastal puppets

Riwayat Artikel: Diajukan: 5 Juli 2021; Disetujui: 14 Februari 2022

1. Pendahuluan

Wayang kulit berkembang sesuai dengan kondisi wilayahnya. Gambaran sosial budaya yang tecermin dalam sebuah pertunjukan wayang merupakan cerminan keadaan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Dari sini lahirlah genre atau gaya wayang yang berbeda-beda ciri dan kekhasannya. Setiap genre dapat ditemukan di berbagai wilayah Indonesia. Dalam perspektif etnolinguistik perkembangan wayang di berbagai daerah dapat

menjadi petunjuk bagaimana bahasa mengekspresikan dirinya sesuai dengan daerah yang diwakilinya. Dalam hal ini wayang kulit menjadi subjek dari penelitian bahasa Jawa pesisiran karena eksistensi wayang kulit di era revolusi teknologi dan budaya populer saat ini. Penelitian ini akan melihat fenomena bahasa yang muncul dengan pendekatan etnolinguistik. Hal tersebut dikarenakan penggunaan bahasa dalam wayang kulit penuh dengan unsur etnis antropologis yang khas, dan itu mencerminkan kebudayaan masyarakatnya karena bahasa wayang tidak mengikuti perkembangan zaman dan tetap mencirikan kebudayaan masyarakatnya.

Wayang kulit adalah salah satu karya seni berkualitas tinggi yang memiliki kekuatan eksistensi dalam dinamika sosial budaya seperti saat ini. Kekuatan eksistensi wayang kulit dikarenakan kesenian tersebut tidak hanya sebagai sebuah seni pertunjukan melainkan juga sebagai media pembelajaran bagi masyarakat karena memadukan aspek kehidupan seperti pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi (Arifin, 2013: 78). Selain itu, eksistensi kesenian ini tidak lepas dari sebuah upaya pemahaman terhadap masyarakat multikultur seperti di Indonesia dengan melibatkan unsur Islam, Buddha, Katolik, Kristen, bahkan kelompok etnis tertentu (Korsovitis, 2001: 59–68). Bahkan dalam sebuah riset seni pertunjukan menyebutkan bahwa seni pertunjukan –seperti wayang kulit– dapat dijadikan sebagai media untuk merefleksi keadaan, ingatan, dan emosi sehingga dapat memulihkan depresi seseorang secara visual (Argyle dan Bolton, 2005: 340–354).

Dinamika budaya suatu masyarakat seyogyanya dapat dilihat dan ditemukan prototipenya dalam seni dan karya cipta budayanya, misalnya pertunjukan wayang purwa. Untuk mengetahui bagaimana dinamika dan perubahan-perubahan sosio-budaya masyarakatnya, dapat dengan meneliti materi seni pertunjukan wayang. Budaya Jawa pesisiran, yang diwakili wilayah pesisir utara Jawa Tengah dan sekitarnya juga mengalami guncangan dan perubahan. Inilah yang disebut dinamika budaya. Dinamika budaya Jawa pesisiran dapat dideskripsikan dari pertunjukan wayang yang dimainkan masyarakatnya. Inilah yang dikemukakan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf. Berdasarkan beberapa pandangan terhadap bahasa dan kebudayaan, kemudian teori ini dikembangkan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf yang menggagas bahasa mencerminkan kebudayaan dalam sebuah hipotesis yang sering dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf. Hipotesis tersebut menunjukkan bahwa bahasa membentuk persepsi manusia terhadap realitas dunia, sehingga penutur bahasa memandang realitas dunia dapat terlihat dari bahasanya. Hipotesis Sapir-Whorf juga didukung oleh Goodenough (1964: 36) yang menyatakan bahwa kebudayaan bukan hanya bentuk fenomena material saja melainkan juga pengaturan berbagai hal yang

berkaitan dengan sejumlah bentuk yang ada dalam pikiran manusia yang kemudian direfleksikan dalam bahasa (Duranti, 1997: 27; Mulyana, 2017).

Dinamika budaya lebih dekat maknanya kepada perubahan budaya. Adalah sangat relevan suatu kebudayaan mengalami perubahan atau pergeseran dari asalnya. Aspek waktu, keadaan sosial, dan persinggungan budaya antarbangsa menjadi faktor penyebab perubahan budaya tersebut. Kebudayaan harus dapat menjamin kelestarian kehidupan biologis, memelihara ketertiban, serta memberikan motivasi kepada para pendukungnya agar dapat terus bertahan hidup. Dalam jangka waktu tertentu, semua kebudayaan mengalami perubahan. White (1969) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan fenomena yang selalu berubah sesuai dengan lingkungan alam sekitarnya dan keperluan suatu komunitas pendukungnya. Sependapat dengan itu Haviland (1993: 251) menyebut bahwa salah satu penyebab mengapa kebudayaan berubah adalah lingkungan yang dapat menuntut kebudayaan yang bersifat adaptif. Berkaitan dengan perubahan kebudayaan, Kingsley Davis (Poerwanto, 2000: 142) berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan-perubahan dalam kebudayaan mencakup seluruh bagian kebudayaan, termasuk kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, bahkan dalam bentuk dan aturan-aturan organisasi sosial. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas, sudah tentu ada unsur-unsur kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.

Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih menekankan pada ide-ide yang mencakup perubahan dalam hal norma-norma dan aturan-aturan yang dijadikan sebagai landasan berperilaku dalam masyarakat. Sedangkan perubahan sosial lebih menunjuk pada perubahan terhadap struktur dan pola-pola hubungan sosial, yang antara lain mencakup sistem status, politik dan kekuasaan, persebaran penduduk, dan hubungan-hubungan dalam keluarga. Melihat unit analisis perubahan masing-masing perubahan tersebut maka dapat dierti mengapa perubahan kebudayaan memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan perubahan sosial.

Dinamika kebudayaan identik dengan perubahan unsur-unsur kebudayaan universal, yang apabila ditinjau dalam kenyataan kehidupan suatu masyarakat, tidak semua unsur mengalami perkembangan yang sama. Ada unsur kebudayaan yang mengalami perubahan secara cepat, ada pula yang lambat, bahkan sulit berubah. Apabila mengkaji pengertian kebudayaan menurut Antropolog Inggris Edward Burnett Tylor (Horton dan Hunt, 2006: 58) sebagai suatu persoalan dan kompleksitas kehidupan manusia yang meliputi pengetahuan, keyakinan, kesenian, hukum, moral, adat, semua perilaku, dan kebiasaan lain

maka akan terjadi kondisi yang sangat berbeda dan variatif antara masyarakat satu dengan lainnya.

Selain itu, Wierzbicka (1992: 7) mengungkapkan bahwa bahasa mencerminkan konseptualisasi manusia dan penafsiran manusia terhadap dunia. Bahasa juga bisa dianggap sebagai sebuah petunjuk untuk melihat perbedaan kebudayaan secara universal dan hal demikian juga mengacu pada bukti sebagai etnofilosofi modern yang berlaku. Pernyataan tersebut merupakan pengembangan dari hipotesis Sapir-Whorf bahwa pandangan hidup manusia bisa terlihat dari bahasanya, sehingga bahasa mampu mencerminkan konseptualisasi manusia dalam menghadapi kehidupan. Bahasa adalah budaya, budaya ada dalam bahasa. Bahasa diturunkan dan dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya secara kultural (Wasilah, 1990: 39). Sebaliknya budaya juga dilestarikan lewat bahasa. Dalam konteks kebudayaan, bahasa dan budaya Jawa berfungsi sebagai alat atau jalur penerus budaya. Jenis kebudayaan Jawa seperti lagu-lagu tradisional (macapat, lagu dolanan), wayang, dongeng, permainan tradisional, atau ungkapan-ungkapan tradisional (misalnya *paribasan*, *bebasan*, *sengkalan*, *gugon tuhon*, *unggah-ungguh basa*, *parikan*) dijaga keberadaannya oleh bahasa dan budaya Jawa. Pencerminan budaya dalam bahasa dan budaya Jawa dapat dijadikan aset kultural untuk memperoleh informasi dan dokumen nyata tentang muatan budaya dalam arti yang seluas-luasnya. Sekali lagi budaya dapat dimaknai dalam berbagai hal, seperti sikap hidup, cara hidup, kreativitas, gagasan, hasil karya cipta, sistem sosial, dan kontak budaya antarbangsa. Bahasa dan budaya Jawa sebagai pelestari budaya (*culture transmission*) adalah sebagai penjaga dan wadah budaya itu. Jadi, eksistensi bahasa dan budaya saling berkaitan secara timbal balik. Upaya pelestarian bahasa dan budaya Jawa akan secara langsung melestarikan keberadaan budayanya. Sebaliknya, upaya pengembangan budaya Jawa tentu serta-merta akan menjadikan persoalan kelestarian bahasa dan budaya Jawa sebagai satu agenda utama. Secara konkret, fungsi bahasa dan budaya Jawa sebagai pelestari budaya adalah dalam bentuk (proses) pendidikan dan pengajaran bahasa dan budaya Jawa, baik di lembaga-lembaga formal maupun nonformal. Pada dasarnya, selama bahasa dan budaya Jawa masih berfungsi secara komunikatif dan kultural, budaya Jawa akan tetap terpelihara dan lestari. Inilah kesesuaian semboyan *bahasa dilestari budaya diperkaya*. Deskripsi mengenai fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa hubungan bahasa dan budaya Jawa dengan budayanya merupakan unsur yang berkaitan. Pada kondisi itu, keberadaan dan kelestarian bahasa dan budaya Jawa sangat penting artinya dalam kehidupan masyarakat Jawa sendiri dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Sejarahnya sendiri, wayang kulit di Jawa muncul dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang sangat kental, sehingga masyarakat percaya bahwa nenek moyang yang sudah mati menjadi roh pelindung bagi masyarakat yang masih hidup. Oleh karena itu, pertunjukan wayang –dahulunya masih berbentuk boneka– dilakukan sebagai rasa terima kasih masyarakat terhadap roh para leluhur (Sunarto, 1997: 11). Dalam perkembangannya, beberapa komponen dari pagelaran wayang mulai digantikan dengan komponen baru sesuai dengan keadaan masyarakat, seperti boneka diganti dengan wayang kulit, dukun digantikan dalang, sajian digantikan sajen, nyanyian dan hymne digantikan suara suluk dan sindenan, bunyi-bunyian digantikan gamelan, tempat pemujaan batu digantikan dengan panggung dan *debog* (Muljono, 1978: 56–57). Kemudian pada awal abad ke-20, wayang kulit mulai memberikan pengaruh pada seni pertunjukan teater di Eropa dan Amerika bahkan banyak akademisi mereka yang mempelajari wayang di tahun 1960-an. Hal tersebut ternyata karena pengaruh koleksi di Museum Raffles di Inggris ketika mereka menjajah Indonesia dan membawa sebagian bentuk peradaban yang ada (Cohen, 2007: 340).

Wayang kulit menjadi subjek dari penelitian bahasa dan budaya Jawa pesisiran karena eksistensi wayang kulit di era revolusi teknologi dan budaya populer saat ini. Berdasarkan data awal yang dikumpulkan, penelitian ini bertumpu pada penggunaan bahasa Jawa pewayangan khas Pesisiran yang muncul dalam wayang kulit lakon *Gathutkaca Ratu* (GR) yang dimainkan oleh Dalang Pesisiran Ki Wiwin Nusantara dari Wilayah pesisir utara Jawa Tengah. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pemahaman bagaimana masyarakat menunjukkan aspek sosial budayanya secara objektif dan ekspresif dalam wayang kulit sebagai bentuk kesenian asli mereka sendiri. Penelitian ini membahas fenomena bahasa yang muncul dengan pendekatan etnolinguistik. Hal tersebut dikarenakan penggunaan bahasa dalam wayang kulit penuh dengan unsur etnis antropologis yang khas, dan itu mencerminkan kebudayaan masyarakatnya karena bahasa wayang tidak mengikuti perkembangan zaman dan tetap mencirikan kebudayaan masyarakatnya.

Penelitian yang akan dilakukan secara detail ini mengasumsikan bahwa kajian etnolinguistik dalam wayang dipahami sebagai alat untuk melihat kebudayaan masyarakat Jawa sehari-hari. Hal itu tampak dalam mendeskripsikan masalah-masalah kecil yang bersifat sosial dalam hidup mereka melalui tuturan-tuturan etnis dan dialektis yang muncul berdasarkan hasil pengamatan kultural. Telaah penelitian ini akan diarahkan pada bagaimana wayang mengekspresikan dinamika budaya Jawa Pesisiran secara faktual dan ekspresif. Hasil akhir penelitian ini secara eksplanatif dapat merepresentasikan dinamika kehidupan masyarakat Jawa wilayah pesisir utara Jawa Tengah.

2. Metode

Penelitian kualitatif ini menggunakan perspektif etnolinguistik. Adapun kajiannya bertumpu pada pembahasan bahasa yang diekspresikan dalam pertunjukan wayang kulit oleh Dalang Ki Wiwin Nusantara. Studi etnografis linguistik ini menggambarkan hubungan bahasa dengan budaya masyarakatnya. Tahapannya adalah mendeskripsi, menganalisis, dan menginterpretasi dinamika budaya dalam bahasa. Hal itu dilakukan selama penelitian berlangsung. Populasi penelitian ini pertunjukan lakon wayang kulit yang berjudul *Gathutkaca Ratu* (GR), dimainkan oleh Dalang Ki Wiwin Nusantara dari Lasem Rembang, Jawa Tengah. Wilayah ini mewakili ekspresi wayang genre atau gaya pesisiran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) studi pustaka, (2) observasi dari wilayah Tegal sampai dengan wilayah Lasem Rembang, (3) dokumentasi, dan (4) wawancara. Wawancara dilakukan terhadap 2 (dua) orang informan terpilih, yaitu Ki Kartono dan Ki Kartubi, dalang pesisiran yang populer di masyarakat. Data lainnya diperoleh dengan mentranskripsi dialog pertunjukan wayang lakon *Gathutkaca Ratu*. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, dengan pendalaman kajian etnolinguistik Jawa.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan dua temuan, yaitu (1) dinamisasi genre wayang kulit gaya pesisiran dan (2) dinamisasi budaya Jawa yang terjadi dan tergambar dalam pertunjukan wayang di wilayah pesisir utara Jawa Tengah.

3.1 Genre Wayang Pesisiran

Genre wayang kulit pesisiran gaya Lasem Rembang Jawa Tengah, setidaknya menampilkan ciri budaya khusus, di antaranya sesajen, iringan, bentuk wayang, penambahan wayang golek, alur cerita, dan lampu blencong.

Tabel 1. Genre Khas Wayang Kulit Pesisiran

Indikator /Aspek	Gaya / Genre Wayang Kulit	
	Standar	Pesisiran
Ubarampe	Mana suka	Sesajen, sakral
Iringan	Slendro dan Pelog	Slendro
Wayang golek	Mana suka	Wayang golek
Bentuk wayang	Standar	Lebih ekspresif

Lakon/alur cerita	Kurang teratur	Alur cerita lurus
Penerangan	Lampu listrik	Lampu blencong

Perbedaan mencolok wayang gaya pesisiran dan bukan pesisiran (Solo, Yogyakarta, wilayah lain), terletak pada beberapa anasir wayang, yaitu pertama, pentas dimulai dengan menyajikan sajen dua jenis, yaitu sajen untuk dalang dan sajen untuk gong (gamelan). Anasir ini sangat penting, karena sajen menjadi bagian utama pentas wayang. Berdasarkan keterangan narasumber, pernah terjadi, gamelan tidak bisa dimainkan (tidak berbunyi) karena lupa tidak menyajikan sajen untuk gong wayang. Waktu pementasan dimulai jam 21.00 sampai jam 05.00 pagi. Beberapa warga yang beraktivitas pagi biasanya akan menunggu dan menyaksikan wayang sampai akhir, barulah mereka beraktivitas (ke pasar, sawah, kebun, dan kantor).

Kedua, iringan dan gending hanya satu, yaitu slendro. Ini jelas berbeda dengan gaya Solo yang selalu menyiapkan dua pangkon, yaitu slendro dan pelog. Semua iringan dipertahankan asli dari Lasem (hampir semuanya ciptaan seniman Lasem). Ini menjadi bukti bahwa seniman Lasem pesisiran adalah para pencipta gending dan iringan yang kreatif dan variatif. Ketiga, bentuk wayang juga menjadi ciri genre wayang pesisiran misalnya buta (raksasa) ditampilkan dengan dua mata besar yang menonjol; dan kesannya lebih hidup serta menakutkan. Hal itu berbeda dengan tampilan wajah buta wayang gaya nonpesisiran yang biasanya hanya punya satu mata. Beberapa lainnya yang berbeda adalah tampilan Gatotkaca yang lebih ekspresif wajah dan busananya.

Keempat, untuk memelihara keaslian wayang, pementasan wayang pesisiran mempertahankan lampu blencong. Hal ini berbeda dengan pertunjukan wayang yang lebih modern gaya Solo dan Yogyakarta yang mengganti lampu blencong dengan lampu listrik yang lebih bervariasi. Pemertahanan lampu blencong sejalan dengan filosofi awal, yaitu penggambaran kehidupan manusia yang berubah-ubah dan kompleks.

Kelima, alur cerita wayang pesisiran menurut Ki Kartono harus runtut dan beralur lurus. Jadi, penonton mudah mengikuti dan memahami ceritanya. Hal ini berbeda dengan alur wayang genre lain, yang mulai tidak mementingkan alur cerita. Misalnya, dimulai dengan jejer, gara-gara, lalu tiba-tiba pertempuran dan cerita selesai dengan cepat. Keenam, genre wayang pesisiran merupakan campuran antara wayang kulit dengan wayang golek gaya Lasem. Wayang golek menampilkan tokoh ratu, patih, kawula, dan Regol. Tokoh Regol inilah yang secara sosial budaya justru sangat penting keberadaannya. Tokoh Regol merepresentasikan masyarakat yang komunikatif terhadap penonton dan pemangku hajat.

Di samping keempat tokoh wayang golek tersebut masih ada dua tokoh lagi yang penting, yaitu Ledhek Lestari dan Sablak. Ledhek Lestari digambarkan sosok cantik, sementara Sablak sebaliknya. Kedua tokoh tampak kontras, namun justru inilah yang menarik perhatian penonton. Kepiawaian dalang dalam memainkan keduanya mampu menyedot perhatian penonton. Pada saat ini, tokoh ledhek menghilang dari pentas wayang pesisiran. Berdasarkan penjelasan informan, penampilan ledhek banyak menyebabkan keributan sosial karena kembang yang disebarkan ledhek menjadi rebutan penonton. Hal itu memicu terjadinya perkelahian antarpenonton. Perkembangan wayang pesisiran terutama di wilayah Lasem Rembang dan sejumlah wilayah pesisiran lainnya sangat tergantung bagaimana masyarakat pemiliknya memelihara dan mengembangkannya. Beberapa cara dapat dilakukan dengan prasyarat semua elemen masyarakat memiliki kesamaan tekad dan visi tentang masa depan wayang pesisiran.

3.2 Dinamika Sosial Budaya Jawa Pesisiran

Perubahan budaya berupa perkembangan, perpaduan, pergeseran, penghilangan, atau penambahan. Perubahan budaya biasanya diiringi juga oleh adanya perubahan bidang lain, seperti bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dinamisasi budaya menjadi kekuatan eksistensi dan resistensi budaya itu sendiri. Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena manusia adalah pendukung keberadaan suatu kebudayaan. Kebudayaan pada suatu masyarakat harus senantiasa memiliki fungsi yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan bagi para anggota pendukung kebudayaan. Kebudayaan harus dapat menjamin kelestarian kehidupan biologis, memelihara ketertiban, serta memberikan motivasi kepada para pendukungnya agar mampu bertahan dan beraktivitas demi kelangsungan hidupnya.

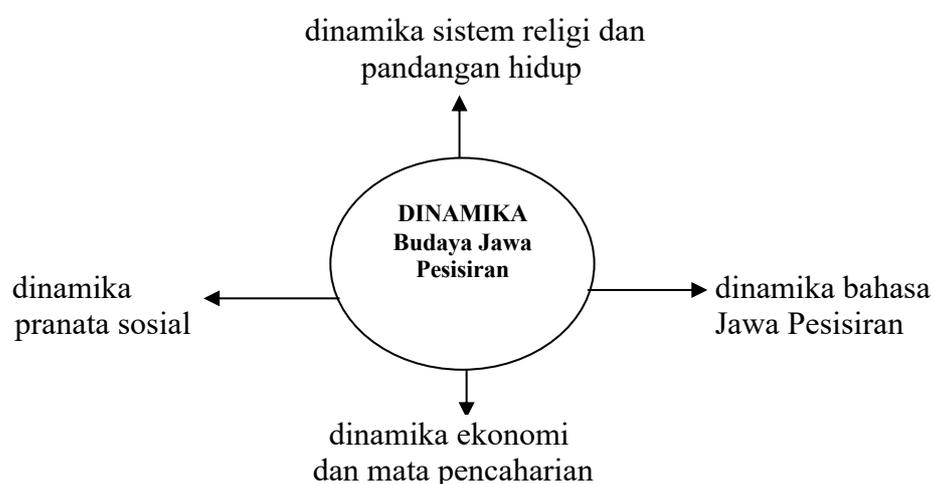
Dalam jangka waktu tertentu, semua kebudayaan mengalami perubahan. White (1969) dan Haviland (1993) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan fenomena yang selalu berubah sesuai dengan lingkungan alam sekitarnya dan keperluan komunitas pendukungnya. Perubahan kebudayaan mencakup seluruh unsur, termasuk kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, serta bentuk dan aturan organisasi sosial. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih menekankan pada ide-ide yang mencakup perubahan dalam hal norma-norma dan aturan-aturan yang dijadikan sebagai landasan berperilaku dalam masyarakat. Sedangkan perubahan sosial lebih menunjuk pada perubahan terhadap struktur dan pola-pola hubungan sosial, yang mencakup antara lain sistem status, politik dan kekuasaan, persebaran penduduk, dan hubungan-hubungan dalam keluarga. Melihat unit

analisis perubahan masing-masing, dapat dipahami bahwa perubahan kebudayaan memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan perubahan sosial. Koentjaraningrat (2002: 81) menguraikan adanya 7 (tujuh) unsur kebudayaan universal yang diasumsikan memiliki tingkat perubahan dari yang paling mudah sampai yang paling sulit, yaitu 1) sistem peralatan hidup dan teknologi, 2) sistem mata pencaharian, 3) organisasi sosial, 4) kesenian, 5) sistem pengetahuan, 6) bahasa, dan 7) sistem religi. Kebudayaan selalu berubah dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat. Sifat manusia yang tidak pernah puas dalam upaya pemenuhan kebutuhan yang semakin bermutu dan bervariasi menyebabkan manusia berupaya untuk melakukan inovasi.

Sebagai bagian dari budaya, bahasa Jawa wilayah pesisiran Pekalongan memperlihatkan adanya dinamika dan perubahan. Budaya Jawa pesisiran sedang dan akan terus mengalami perubahan secara signifikan. Hal itu tampak dari indikator di bidang seni pewayangan dan kehidupan sosial masyarakat Pekalongan. Gambaran adanya perubahan sosial budaya Jawa di wilayah Pekalongan dapat dideskripsikan berdasarkan kajian mendalam terhadap karya budaya Jawa paling populer, yaitu wayang kulit.

Berdasarkan transkrip naskah lakon wayang GR, tampak bahwa masyarakat pesisir memiliki cara hidup dan budaya yang lebih polos, vulgar, dan apa adanya dibandingkan dengan budaya Solo dan Yogyakarta. Latar sosial budaya tersebut tampak pada transkrip percakapan gara-gara punakawan yang lebih jelas dan ekspresif serta mencerminkan kondisi nyata sehari-hari masyarakat pemiliknya. Berdasarkan analisis dan klasifikasi, dinamisasi budaya Jawa pesisiran dapat dikelompokkan dalam beberapa nilai dan perubahannya. Peta perubahan sejalan dengan konsep filosofi Jawa, *kiblat papat lima pancer* (empat arah mata angin dan lima pusat). Berikut bagan yang menggambarkan hal tersebut.

Bagan 1. Konsep Dinamika Budaya Jawa Pesisiran

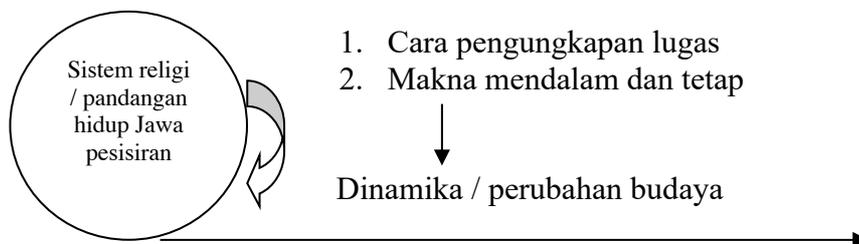


3.3 Dinamika Sistem Religi dan Pandangan Hidup

Ada dasar dan nilai hidup yang tampak dari bahasa yang digunakan dalam memaknai nilai-nilai atau filosofi hidup masyarakat. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat menilai dan sekaligus memaknai kehidupannya sendiri dengan vulgar dan apa adanya. Hal itu misalnya nampak dalam ungkapan yang dipakai dalam menilai makna hidup, *wong urip aja mung gaweyane nyangkem* ‘orang hidup pekerjaannya jangan hanya asal bicara saja’. Kalimat itu meluncur dari lisan Punakawan yang sedang membicarakan pekerjaan. Kata pilihan *nyangkem* jelas masuk dalam kategori diksi kasar dalam *undha usuk* dan *ungguh-ungguh basa Jawa*, namun dalam konteks budaya pesisiran hal itu justru jelas menunjukkan bagaimana masyarakat mengangkat istilah ini begitu nyata dan jelas tanpa perlu menggantinya dengan istilah yang lebih halus (sopan), misalnya *tutuk*, *lisan*, dan *lambe*.

Konteks pilihan kata menunjukkan bahwa masyarakat pesisiran berbahasa lebih kasar untuk menyampaikan maksud secara lugas dan jelas. Pada contoh lain, ditemukan suatu ungkapan yang bernada keras dan tegas, misalnya *kuwe nyambut gawea bene begjane nyawa* (kamu bekerjalah meskipun taruhannya nyawa). Nilai ungkapan ini bermakna nasihat. Namun pilihan kata dan intonasi pengucapan yang dapat dideteksi dari audio dan video pentas wayang lakon GR menunjukkan bagaimana tegas dan lugasnya nasihat itu. Hal itu berbeda dengan ungkapan lembut yang bernada mirip misalnya, *nyambut gawea sing temenan* ‘bekerjalah dengan sungguh-sungguh’, atau *nyambut gawea, yen perlu sirah dinggo sikil, sikil dinggo sirah* ‘bekerjalah, kalau perlu kepala untuk kaki, kaki untuk kepala’. Ungkapan asli pesisiran yang pertama menunjukkan kelugasan budaya dalam segala hal. Ini menandakan bagaimana cara komunikasi masyarakat pesisir dalam memaknai hidupnya. Untuk melihat gambaran dinamisasi pandangan hidup Jawa masyarakat pesisir dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 2. Dinamika Sistem Religi dan Pandangan Hidup



Bagan 2. menjelaskan budaya adalah roda yang berputar menggelinding maju. Dalam putaran itulah terjadi sejumlah perubahan yang dinamis. Dalam konteks perubahan sistem religi dan pandangan hidup, masyarakat Jawa pesisiran mengekspresikan dengan

secara lugas serta penggunaan diksi yang vulgar dan ekspresif, yang berbeda dengan Bahasa Jawa standar yang terkesan halus dan filosofis. Berdasarkan penelitian Sukanto (2008), bahasa filosofi pandangan hidup Jawa lebih bersifat metafor. Dalam penelitian ini, pertunjukan wayang kulit pesisiran yang dimainkan oleh Ki Kartono menunjukkan dengan jelas bagaimana masyarakat pesisir sudah masuk dalam fase “berubah”. Pandangan hidup orang Jawa sudah sejak lama tecermin dalam pertunjukan wayang purwa, namun tidak jelas benar sebenarnya siapa yang bercermin soal pandangan hidup, wayang bercermin dalam kehidupan sehari-hari atau masyarakat bercermin dari wayang, atau keduanya benar terjadi secara timbal balik.

3.4 Dinamika Bahasa Jawa Pesisir

Dalam berbahasa sehari-hari (kreol), masyarakat Jawa pesisir jelas memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat yang dianggap sebagai pusat budaya Jawa (Solo dan Yogyakarta). Ciri tersebut sebenarnya berkaitan dengan cara dan pilihan kata yang digunakan. Umumnya, ciri etnis muncul dalam percakapan yang berkaitan dengan kehidupan dan masalah sehari-hari. Misalnya, percakapan antara Petruk dan Gareng, *..kepleset tembelek!* (terpeleset kotoran), *isane mung mbadhog!* (bisanya hanya makan), *wadhuge* (perutnya), *celana mlethek* (celana terbuka), dan *marai nyeng ndhasmu!* (bikin pusing kepala). Lontaran ucapan-ucapan tersebut jelas menunjukkan kelugasan hidup sosial dan budaya yang tecermin dalam komunikasi lokal antarpemilik bahasa. Wodak (Ed.) (2001: 49) menyebutkan adanya anasir lokasi yang sangat penting diketahui untuk melihat bagaimana sebuah bahasa (wacana) berubah dan bergeser sesuai dengan konteksnya.

Bahasa Jawa pesisiran sebenarnya memiliki subdialek yang sedikit berbeda-beda. Menurut Zulaeha (2009: 14), variasi geografis bahasa Jawa pesisiran dimulai dari wilayah Tegal, Pemalang, Semarang, dan wilayah Rembang. Berdasarkan hasil survei etnolinguistik, wilayah sub-dialek Jawa Pesisiran tersebut menunjukkan adanya dinamika yang relatif sama. Perkembangan dan perubahan bahasa Jawa pesisiran menyangkut kosakata, pemakaian, dan perubahan orientasi. Berdasarkan hasil penelitian, hal yang paling mendasar dalam proses dinamika bahasa Jawa pesisiran adalah kelugasan dalam memilih dan mengucapkan kata-kata kreol (sehari-hari). Komunikasi lokal (etnis) menjadi inti dari budaya daerah yang kemudian menjadi inti dari budaya nasional yang lebih luas dan besar. Kebudayaan nasional adalah gabungan dan integrasi keseluruhan budaya etnis yang memiliki puncak-puncak nilai sosial dan budaya masing-masing yang bersifat heterogen. Jadi, kelugasan komunikasi lokal masyarakat pesisir dapat menjadi salah satu indikasi

bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat pesisir tersebut. Kondisi dinamis bahasa Jawa pesisir akan tampak lebih jelas apabila dibandingkan dengan kondisi bahasa Jawa wilayah acuan yaitu Solo dan Yogyakarta.

Perubahan dan ciri khas bahasa Jawa pesisir akan makin tampak ketika pertunjukan wayang mulai masuk dalam episode *gara-gara* (adegan perbincangan santai para abdi ksatriya atau biasa disebut punakawan) atau *limbukan* (perbincangan abdi wanita). Pada adegan ini, dalang lebih leluasa mengekspresikan keaslian dialek maupun kosakata bernuansa pesisir. Menurut salah satu informan utama, pada tahap ini barulah muncul fenomena asli masyarakat pemilik bahasa itu. Istilah-istilah kedaerahan yang dipakai dalang (lewat percakapan para tokoh wayang yang dimainkannya) jelas menunjukkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal yang lugas dan apa adanya. Jadi bisa disimpulkan dalam dua hal: 1) banyaknya istilah etnis yang muncul dalam percakapan wayang –khususnya lakon GR– jelas menunjukkan genre etnis masyarakat pesisir, 2) ciri kebahasaan etnis ini menunjukkan bagaimana cara dalang mewakili dan mengekspresikan sebuah kehidupan sosial budaya suatu masyarakat lokal.

3.5 Dinamika Perekonomian dan Mata Pencaharian

Dinamika perekonomian dan mata pencaharian masyarakat Jawa pesisir sangat dipengaruhi oleh aspek geografis. Kawasan atau wilayah pesisir adalah wilayah daratan dan wilayah laut yang bertemu di garis pantai di mana wilayah daratan mencakup daerah yang tergenang atau tidak tergenang air yang dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut, dan intrusi air laut. Sementara itu, berdasarkan keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.10/MEN/2002 tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu, wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi, di mana ke arah laut 12 mil dari garis pantai untuk provinsi dan sepertiga dari wilayah laut itu (kewenangan provinsi) untuk kabupaten/kota dan ke arah darat batas administrasi kabupaten/kota (Keputusan Departemen Kelautan dan Perikanan, 2002; Zamzani, 2016).

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktivitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan. Aspek ekonomi dan sistem mata pencaharian masyarakat Jawa pesisiran di wilayah Jawa Tengah, tidak luput dari perubahan yang drastis. Secara historis dan kultural, ekonomi masyarakat didominasi oleh wirausaha dan nelayan.

Lokasi penelitian ini wilayah pesisir pantai utara Jawa dari Tegal sampai Lasem Rembang. Hampir semua masyarakat pesisir mengembangkan perekonomian dan mata pencahariannya berkaitan dengan laut dan hasilnya. Misalnya nelayan, pembuat kapal, pembuat jaring ikan, penjual warung makan untuk nelayan, dan pekerjaan lain yang masih berhubungan dengan masalah laut. Sistem perekonomian kelautan di wilayah pesisir inilah yang kemudian dikenal secara luas sebagai ekonomi biru.

Istilah ekonomi biru pertama kali diperkenalkan pada tahun 2010 oleh Gunter Pauli melalui bukunya yang berjudul *The Blue Economy: 10 years – 100 innovations – 100 million jobs*. Ekonomi biru menerapkan logika ekosistem, yaitu ekosistem selalu bekerja menuju tingkat efisiensi lebih tinggi untuk mengalirkan nutrisi dan energi tanpa limbah untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi semua kontributor dalam suatu sistem. Selanjutnya, ekonomi biru menitikberatkan pada inovasi dan kreativitas yang meliputi variasi produk, efisiensi sistem produksi, dan penataan sistem manajemen sumber daya. Ekonomi biru kemudian berkembang dan sering dikaitkan dengan pengembangan daerah pesisir. Konsep ekonomi biru sejalan dengan konsep ekonomi hijau yang ramah lingkungan dan difokuskan pada negara-negara berkembang dengan wilayah perairan (laut), yang biasa dikenal dengan *Small Island Development States* (SIDS). Ekonomi biru dalam hal ini ditujukan untuk mengatasi kelaparan, mengurangi kemiskinan, menciptakan kehidupan laut yang berkelanjutan, mengurangi risiko bencana di daerah pesisir, dan mitigasi serta adaptasi perubahan iklim. Implementasi ekonomi biru secara global dianggap krusial mengingat 72 persen dari total permukaan bumi merupakan lautan (Subri, 2005). Di samping itu, laut berfungsi sebagai salah satu sumber penyedia makanan dan pengatur iklim dan suhu bumi sehingga kelestariannya perlu dijaga.

Mata pencaharian atau profesi masyarakat pesisir mencerminkan kedekatan hubungan manusia dengan sumber daya alam dan kelautan. Nelayan adalah profesi utama masyarakat pesisir. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam perstatistikan perikanan perairan umum, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan di perairan umum. Sementara itu, orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan ke dalam perahu atau kapal motor, mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan. Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan

adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Subri, 2005). Sumber daya nelayan dicirikan oleh pendidikan dan keterampilan yang rendah, kemampuan manajemen yang terbatas. Taraf hidup penduduk desa pantai yang sebagian besar nelayan sampai saat ini masih rendah, pendapatan tidak menentu (sangat tergantung pada musim ikan), kebanyakan masih memakai peralatan tradisional dan masih sukar menjauhkan diri dari perilaku boros (Sitorus, 1994).

Pada paruh kedua abad ke-20 ekonomi kelautan Indonesia selain menjadi sumber pendapatan masyarakat Indonesia, tetapi juga sebagai penggerak perekonomian. Bahkan pada masa revolusi pemerintah mulai mendirikan departemen khusus di bidang kelautan dan perikanan. Sampai pada paruh abad ke-20 sektor perikanan Indonesia menjadi salah satu faktor primer terpenting nomor dua setelah sektor pertanian. Pada masa-masa ini perekonomian nelayan meningkat pesat, yang semula hanya nelayan pandega (anak buah kapal) yang tidak memiliki kapal menjadi nakhoda. Bahkan ada sebutan juragan darat yaitu nelayan yang mempunyai kapal tetapi tidak ikut melaut.

Masyarakat pesisir termasuk masyarakat yang masih terbelakang dan berada dalam posisi marginal. Selain itu banyak dimensi kehidupan yang tidak diketahui oleh orang luar tentang karakteristik masyarakat pesisir. Mereka mempunyai cara berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial, dan struktur sosialnya. Sementara itu di balik kemarginalannya masyarakat pesisir tidak mempunyai banyak cara dalam mengatasi masalah yang hadir. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir yaitu bahwa sebagian besar pada umumnya masyarakat pesisir bermata pencaharian di sektor kelautan seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut. Dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar masih rendah. Selain itu, kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, dalam jangka panjang tekanan terhadap sumber daya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir. Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan di berbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, dan rendahnya sumber daya manusia (SDM).

Banyaknya tekanan dan tuntutan ekonomi secara global, tidak urung juga merambah dan mendorong perubahan besar sistem ekonomi masyarakat pesisir. Sejumlah profesi baru muncul dan berkembang di wilayah yang menjadi lokasi penelitian. Hal itu sangat jelas tergambar dalam percakapan harian antarpunakawan berikut.

- Bagong: *Kowe nyangndi Kang Petruk? Pirang-pirang ndina kaya dhemit. Ora tau ngetok!* ‘kamu kemana Kang Petruk? Beberapa hari seperti dedemit. Tidak pernah kelihatan’
- Gareng: *Kakangmu Petruk ki rak yawis ra gelem golek iwak.* ‘Kakakmu Petruk itu kan ya sudah tidak mau mencari ikan’
- Petruk : *Penak dodol pulsa Le, linggih penuk wong dha teka dhewe..wich!* ‘Enak berjualan pulsa le, duduk enak kan orang pada dating sendiri wich’.

Pembicaraan keluarga punakawan (tiga bersaudara: Gareng, Petruk, dan Bagong) tentang mata pencaharian mereka telah menjelaskan adanya dinamika sistem perekonomian dan mata pencaharian masyarakat pesisir. Ketika Petruk menjawab *dodol pulsa* (penjual pulsa), dengan jelas telah menunjukkan adanya pergeseran profesi masyarakat pesisir yang semula nelayan bergeser menjadi penjual pulsa atau *handphone*. Dalam *survey* ditemukan munculnya profesi baru yang lebih beragam untuk menggantikan profesi asli masyarakat pesisir: nelayan. Profesi baru tersebut di antaranya adalah pengusaha material bangunan, dalang, seniman, penjual makanan, pemandu wisata, salon, sopir, pengrajin souvenir, dan penghibur.

Tabel 3. Profesi baru Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah

Profesi Lama	Profesi Baru
Nelayan dan pekerjaan laut / perikanan lainnya	Buruh bangunan
	Dalang
	Seniman
	Penjual / warung makan
	Pemandu wisata
	Salon
	Sopir
	Pemandu lagu / penghibur
	Perajin souvenir

3.6 Dinamika Budaya dalam Pranata Sosial

Secara historis masyarakat pesisir pantai utara Jawa Tengah memiliki sistem pranata sosial yang teguh dan stabil. Akan tetapi, seiring dengan perubahan zaman, tuntutan perubahan sosial budaya dan teknologi yang sedemikian kuat, pada akhirnya sistem pranata sosial masyarakat pesisir juga mengalami perubahan. Untuk memahami persoalan ini, penting dipahami terlebih dahulu bagaimana pranata sosial berlaku di wilayah pesisir pantai

utara Jawa Tengah. Sistem pranata sosial yang berlaku di wilayah ini dimaknai sebagai serangkaian aturan atau kaidah sosial yang memberikan regulasi (aturan) dalam hidup bersama-sama, baik aturan tersebut diwajibkan, dianjurkan, maupun dilarang. Tujuan dibentuknya pranata sosial ini tak lain untuk membentuk masyarakat yang berada dalam kedamaian dan kenyamanan.

Masyarakat pesisir menghargai lembaga pranata sosial yang sudah disepakati dan ditaati secara turun-temurun. Pranata sosial adalah fungsionalisasi dari lembaga masyarakat yang ditunjuk sebagai pedoman untuk menjalankan peraturan-peraturan yang telah disepakati secara bersama-sama. Hal itu sejalan dengan fungsi lembaga, yaitu menjaga keseimbangan sosial masyarakat. Koentjaraningrat (1998), bahkan menyebut pranata sosial sebagai sistematisasi dari serangkaian tata kelakuan yang dikaitkan dengan hubungan sosial dengan bersentral dari aktivitas tindakan masyarakat di dalam keseharian. Aktivitas ini hadir dari adanya peran nilai dan norma sosial dalam sosialisasi.

Dinamisasi dalam pranata sosial masyarakat pesisir dapat identifikasi paling tidak dalam 4 anasir, yaitu: 1) pranata sosial ekonomi, 2) pranata sosial geografis kelautan, 3) pranata sosial tradisi / adat, dan 4) pranata sosial sistem religi. Keempat anasir pranata sosial tersebut saat ini telah mengalami dinamika dalam bentuk perubahan sistem dan keyakinannya. Berikut tabel dinamisasi pranata sosial masyarakat pesisiran pantai utara Jawa Tengah.

Tabel 4. Dinamisasi Pranata Sosial Masyarakat Pesisir

Anasir pranata sosial	Jejak perubahan / dinamisasi	
	Dulu	Sekarang
Sistem sosial-ekonomi	Barter, hibah	Jual beli, pinjam
Sistem sosial-geografis	Sakral	Rekreatif
Sistem sosial-tradisi	Ketat	Longgar
Sistem sosial-religi	Longgar	Ketat

Tabel 4 di atas, menggambarkan dengan jelas adanya perubahan dan pergeseran sistem pranata sosial yang cukup mencolok. Sebenarnya keempat sistem pranata sosial tersebut berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat pesisir. Jejak perubahan dimulai dari perubahan sistem sosial ekonomi yang dahulu masih menghargai sistem ekonomi barter dan hibah, saat ini sudah semakin luntur bahkan nyaris sudah tidak ada. Semua sistem ekonomi berubah menjadi jual beli (beraroma bisnis) dan utang piutang.

Sistem perekonomian barter dan hibah mengandung nilai kearifan etika, yaitu saling menolong sesama warga. Namun, kondisi dan nilai itu saat ini sudah semakin luntur. Dalam sistem kearifan lokal geografis-kelautan, juga mengalami dinamikanya sendiri. Wilayah laut yang dulu dihargai sebagai tempat yang sakral (karena tempat rezeki dan dewa laut), saat ini keyakinan itu juga mengalami penurunan. Masyarakat pesisir utara Jawa Tengah lebih menempatkan laut sebagai destinasi wisata. Hal itu dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya pantai utara dibangun sebagai area wisata malam, pelabuhan kecil-kecil berubah menjadi sarana wisata dan warung-warung makan. Hal yang sama juga terjadi pada sistem tradisi atau adat. Masyarakat pesisir sudah lebih longgar melaksanakan tradisi kemasyarakatan. Namun, hal sebaliknya justru terjadi pada sistem sosial religinya. Kegiatan religi dalam bentuk peribadatan keagamaan, yang dulu berlaku biasa-biasa saja, saat ini justru menunjukkan dinamika ke arah lebih disiplin/ketat. Ada nilai kepatuhan dan kedisiplinan cukup tinggi dalam bentuk pengamalan sistem religinya. Hal itu dibuktikan dengan semakin banyaknya pendirian tempat-tempat peribadatan (masjid, gereja), dan kepatuhan masyarakat menunaikan ajaran agama yang diyakininya.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: wayang kulit gaya pesisiran (genre pesisiran) memiliki ciri khas yang berbeda dengan gaya wayang pakem atau yang menjadi kiblat pengembangan perwayangan Indonesia, yaitu gaya Solo dan Yogyakarta. Perbedaan itu merupakan variasi dan perubahan kultural yang berkembang karena adanya perbedaan budaya masyarakatnya. Beberapa anasir yang dapat diidentifikasi dalam perbedaan tersebut di antaranya berkaitan dengan iringan, cerita, bentuk wayang, keberadaan wayang golek, gendhing, dan punakawan. Perkembangan wayang pesisiran tergantung pada kebutuhan masyarakat terhadap hidup dan matinya budaya mereka sendiri. Artinya apresiasi masyarakat menjadi tolok ukur perkembangan wayang gaya pesisiran.

Konteks sosial budaya masyarakat pesisir dapat diidentifikasi dari percakapan dan bahasa yang digunakan dalam antawacana pentas wayang gaya pesisiran. Model analisis dengan pendekatan etnolinguistik pada data kebahasaan etnis, menghasilkan sejumlah nilai dan makna budaya pesisiran, misalnya: kelugasan dalam hal ungkapan nilai-nilai hidup (nasihat hidup), kelugasan dan ketegasan dalam komunikasi sehari-hari, dan pilihan kata yang cenderung kasar dan apa adanya menjadi indikator budaya hidup masyarakat pesisir yang vulgar, lugas, tegas, dan apa adanya. Secara umum, wayang kulit gaya pesisiran telah

menggambarkan adanya dinamisasi atau perubahan kondisi sosial budaya masyarakat. Terdapat 4 (empat) anasir budaya mengalami dinamisasi progresif: (1) dinamisasi sistem religi dan pandangan hidup, (2) dinamisasi bahasa lokal, (2) dinamisasi sistem perekonomian, dan (4) dinamisasi pranata sosial. Perubahan keempat anasir sosial budaya tersebut pada umumnya menunjukkan perubahan yang alami dan global. Artinya, keempat anasir tersebut bergerak dan berubah ke dunia yang lebih umum, global, dan modern. Tuntutan hidup dan pergaulan masyarakat luas yang modern seperti sekarang ini, telah menjadi dasar atau alasan alami yang tidak terbantahkan tentang munculnya dinamisasi sosial budaya sebuah masyarakat pesisiran yang dianggap marginal.

Secara etnolinguistik, pertunjukan wayang kulit gaya pesisiran mencerminkan wayang sebagai sarana menemukan nilai kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Secara lebih spesifik, melalui bahasa Jawa yang digunakan dalam pertunjukan wayang, dapat dipahami terjadinya perubahan sosial budaya masyarakat pesisir. Pertunjukan wayang kulit gaya pesisiran mampu menunjukkan jati diri yang sebenarnya dalam hal kehidupan sosial budaya masyarakat pesisir wilayah pantai utara Jawa Tengah.

5. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, atas perhatian dan kontribusi yang telah diberikan kepada peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan penulisan artikel ini. Para pihak tersebut di antaranya adalah Direktur Program Pascasarjana UNY yang telah mendorong dan sekaligus memberikan kesempatan dan dana penelitian. Tidak lupa terima kasih juga penulis sampaikan kepada para narasumber (dalang wayang pesisiran), Kepala Dinas Kebudayaan Tegal, Rembang, dan Pati Jawa Tengah yang memberikan kemudahan dan izin penelitian. Terakhir kepada teman-teman tim penelitian asisten peneliti yang banyak bekerja dalam penelitian ini, sekali lagi terima kasih.

Daftar Pustaka

- Argyle, E. & Bolton, G. (2005). *Art in the Community For Potentially Vulnerable Mental Health Group*. United Kingdom: Emerald Group Publishing Limited.
- Arifin, F. (2013). Wayang Kulit sebagai Pendidikan Budi Pekerti. *Jantra*. Vol. 8 No.1, 78.
- Cohen, M.I. (2007). Contemporary *Wayang* in Global Context. *Asian Theatre Journal*. Vol. 24. No.2. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Duranty. (1997). *Linguistics Antrophology*. New York: Cambridge University Press.

- Goodenough, W. (1964). *Introduction to Exploration in Culture*. New York: Mc Graw-Hill.
- Haviland, WA. (1993). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Horton and Hunt. (2006). *Sosiologi*. (Terjemahan oleh Aminudin). Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. (2002). *Keputusan Nomor : KEP.10/MEN/2002*.
- Koentjaraningrat. (1998). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2002). *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Korsovitis, C. (2001). Ways of the Wayang in India. *International Center Quarterly*. Vol.28 No.2 The Everyday the Familiar and The BIZZARE, 59-68. URL: <http://www.jstor.org/stable/23005511>.
- Muljono, S. (1978). *Wayang, Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Mulyana. (2017). Cermin Budaya dalam Kode Bahasa (Daerah). UNY: *Prosiding International Conference Ikadbudi Yogyakarta*.
- Poerwanto, H. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sitorus. (1994). Peran Ekonomi Wanita dalam Rumah Tangga Nelayan di Indonesia. Tesis ITB Bogor.
- Subri, M. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunarto. (1997). *Seni Gatra Wayang Kulit Purwo*. Semarang: Dahara Prize.
- Wasilah, Ch.A. (1990). *Sosilogi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- White, L. A. (1969). *The Evolution of Culture*. London: Oxford University Press.
- Wierzbicka. (1993). *Semantics, Cognition, and Culture*. London: Oxford University Press.
- Zamzani, L. (2016). Dinamika Pranata Sosial terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan dalam Melestarikan Wisata Bahari, dalam *Jurnal Antropologi*, Juni Vol 18. Edisi (1), h.56–58.
- Zulaeha, I. (2009). *Dialektologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.